

GERAKAN MAHASISWA DAN KEBIJAKAN NKK/BKK TAHUN 1978 – 1983**ZAYINATUL MUSTAFIDAH**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : zayi.zaa@gmail.com

Sri Mastuti Purwaningsih

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Mahasiswa mempunyai peran penting dalam Sejarah Indonesia. Mahasiswa selalu menggagas perubahan. Dalam berbagai peristiwa, mahasiswa selalu tampil di depan. Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang memiliki karakteristik dengan melibatkan diri dalam aksi, terutama protes atas tindakan yang menyimpang, dan melakukan demonstrasi untuk mendapatkan kebebasan. Sebagai contoh, gerakan yang menentang kebijakan NKK/BKK pada 1978. Kebijakan yang dibuat oleh Daoed Joesoef, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Sumber primer diperoleh dari harian dan majalah yang terbit saat itu. Sumber sekunder diperoleh dari buku serta wawancara tokoh mahasiswa saat itu. Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan sosial dengan teori strukturasi. Teori strukturasi yang dimaksudkan adalah untuk mengkomunikasikan dualitas struktur antara agen dan struktur. Agen yang berarti mahasiswa dan struktur yang berarti pemerintah. Fokus penelitian ini adalah gerakan mahasiswa setelah kebijakan NKK/BKK.

Gerakan mahasiswa di tahun 1978 disebabkan oleh pemerintah yang menerapkan kebijakan NKK/BKK. Kebijakan ini sukses mematikan gerakan mahasiswa dampaknya adalah mahasiswa tidak tertarik lagi dengan gerakan melawan penguasa. Mereka fokus pada pendidikannya untuk memperoleh IP yang tinggi. Namun demikian, semangat perlawanan masih hidup, itu akan tumbuh ketika kekuasaan penguasa lemah.

Keywords: Mahasiswa, Gerakan Mahasiswa, Kebijakan NKK/BKK.

Abstract

Students have an important actor in Indonesian History. They always thinking of change. In many affair, students always appear in front of the moment. Being part of the society structur, they always have tried to uncover their character by take a part in action, like it's against to oppression or demonstration for freedom of speak, etc. For example, the movement to fight NKK/BKK at 1978. A policy by Daoed Joesoef, Minister of Education and Culture at the time.

The method that used in this research is historical method. Primary resource of this research are newspapers and magazines from that time. Secondary resource are books, journals and interview transcription. This research used structuration theory. Structuration theory is intended to communicate the duality of structure between agent and structure. The agent is students and the structure is government. This research is focused on student movement after NKK/BKK policy.

Student movement in 1978 caused the government to applied the NKK/BKK policy. This policy succeed to eliminate student movement, event almost to kill them. The impact were student had not interested in movement against rejim. They focused in their studying for high score indeks (IP). However, the spirit of resistances still alive, it will be arise when government power was weakness.

Keywords: Student, Student Movement, NKK/BKK Policy.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan ujung tombak perubahan dalam suatu tatanan masyarakat. *Agent of change*, adalah salah satu sebutan untuk mahasiswa. mahasiswa sebagai kaum intelektual muda, menerima dan mengenyam pendidikan tinggi dibandingkan dengan kaum atau golongan lain dalam suatu sistem masyarakat. Oleh karena itu sudah seharusnya mahasiswa harus lebih tanggap dan cepat merespon permasalahan kesenjangan sosial-politik yang dapat mengakibatkan terjadinya penindasan secara struktural yang dialami oleh masyarakat.

Mahasiswa juga dikenal sebagai penyambung lidah rakyat. Jembatan antara rakyat dengan pemerintah. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk rakyat tentu tidak semua dapat dipahami oleh rakyat dalam bahasa yang ringkas dan sederhana. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban dan tugas mahasiswa untuk membantu dan memberikan informasi yang jelas kepada rakyat. Berbagai keluhan yang diajukan kepada pemerintah juga mahasiswa lah yang menyuarakannya atas nama rakyat.

Jalan yang ditempuh mahasiswa Indonesia untuk menyuarakan aspirasi rakyat di negeri tercinta ini dengan melakukan sebuah aksi atau gerakan atau yang disebut demonstrasi. Gerakan pemuda dan munculnya peranan pemuda dalam kehidupan sosial dalam politik bangsa Indonesia merupakan fenomena khas abad 20. Gerakan pemuda atau gerakan mahasiswa bisa terjadi di dalam kampus atau bisa di luar kampus.

Gerakan mahasiswa yang didominasi oleh pemuda yang memang memiliki watak muda menginginkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam suatu pemerintahan rezim yang berkuasa. Dan hampir seluruh gerakan mahasiswa yang ada di belahan dunia manapun tidaklah dilakukan secara matang tapi lebih dikarenakan adanya suatu momentum.

Mahasiswa disamping mempunyai tugas belajar, juga mengemban fungsi lain, sebagai unsur dari kehidupan masyarakat yang dinamik dan sedang menuju kehidupan modern, mahasiswa merupakan golongan masyarakat dengan hak dan kewajiban yang sama seperti golongan lainnya. Barangkali dengan alasan ini mahasiswa merasa terpanggil untuk rela menyisihkan sebagian kecil (atau besar) dari waktu studinya guna memperhatikan persoalan-persoalan yang ada di luar kampusnya. Bobot keterpanggilannya menjadi lebih besar apabila persoalan itu berskala nasional.

Gerakan mahasiswa mulai muncul pasca kemerdekaan di era 1960an. Pada masa itu, perlahan-lahan gerakan mahasiswa mulai tampil kritis, terlepas dari tidak adanya parpol yang menaungi mereka. Memasuki pertengahan tahun 1970-an, gerakan mahasiswa kembali bergolak. Ketika awal tujuh puluhan mahasiswa secara kritis mengancam rezim Orde Baru yang perlahan namun pasti dirasakan beringsut dari komitmen awal

kelahirannya dan bahkan, cenderung membuka katup bagi adanya elite di lingkaran kekuasaan untuk korupsi.¹

Di tahun 1974 muncul gerakan mahasiswa yang mengkritisi tentang intervensi dan penjajahan baru Jepang di Indonesia, dan adanya kecenderungan penyimpangan politik oleh penguasa dalam melaksanakan cita-cita Orde Baru. Peristiwa yang menewaskan beberapa mahasiswa tersebut dikenal sebagai Malari (Malapetaka 15 Januari).

Gerakan mahasiswa berikutnya yaitu pada tahun 1977. Sama halnya dengan gerakan 1974, aksi ini muncul karena kekecewaan mahasiswa terhadap konsep ekonomi yang dijalankan Soeharto serta kekecewaan terhadap praktek politik Orba yang semakin jauh dari nilai-nilai demokrasi juga dimunculkan. Kritik juga dilakukan mahasiswa atas pencalonan kembali Soeharto sebagai Presiden.

Untuk menghindari aksi-aksi berikutnya dari mahasiswa, pemerintah melakukan kontrol terhadap mahasiswa atau lebih tepatnya pemerintah melakukan "pengebirian" terhadap mahasiswa melalui kebijakan NKK/BKK. Hal tersebut dilakukan pada mahasiswa karena mahasiswalah yang selama ini menempati barisan terdepan dalam melawan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Mahasiswa selalu ikut campur urusan pemerintahan terlebih dalam urusan politik. Lantas bagaimana gerakan mahasiswa pasca kebijakan NKK/BKK diterapkan pada seluruh Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta di Indonesia pada tahun 1978 – 1983?

METODE

Metode penulisan yang digunakan menggunakan metode penulisan sejarah². Ada empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah yaitu : heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada tahap heuristik, sumber-sumber yang telah didapatkan tentu saja dibaca, dikaji, dianalisa, dan dipahami. Sumber-sumber tersebut terdiri dari skripsi mahasiswa lain, jurnal, koran sezaman, majalah sezaman antara lain: Harian Kompas, Harian Merdeka, Harian Sinar Harapan, Harian Suara Karya, Harian Surabaya Post, Majalah Prisma, Majalah Tempo. Harian-harian tersebut berisi berbagai berita mengenai penerbitan kebijakan NKK/BKK oleh Menteri Daoed Joesoef, Rapat Rektor seluruh Indonesia, Ajakan Pangkopkamtib, Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi, dan lain sebagainya.

Pada tahap kritik sumber, dilakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber yang diperoleh dalam upaya penulisan sejarah tentang Sejarah Sosial Politik pada era awal Orde Baru. Setelah dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh maka selanjutnya dilakukan penafsiran (interpretasi) terhadap

¹ Arbi Sanit. *Mahasiswa, Kekuasaan dan Bangsa*, Depok: Lingkaran Studi Indonesia. 1989. Hlm ix

² Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. 2005. Hlm 10-11

sumber sehingga dapat terjadi rekonstruksi fakta sejarah. Tahapan terakhir, historiografi yakni penulisan sejarah sebagai hasil penelitian sejarah tentang “Gerakan Mahasiswa dan Kebijakan NKK/BKK Tahun 1978 - 1983”.

PEMBAHASAN

Dalam sejarah perguruan tinggi, tercatat berbagai gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa ini terutama ditujukan untuk melakukan perubahan di kampus, misalnya perubahan kurikulum, dana pendidikan, dan pemilihan pimpinan perguruan tinggi. Selain ini gerakan mahasiswa dapat juga ditujukan untuk melakukan suatu perubahan menyangkut bidang politik, lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dalam sejarah gerakan mahasiswa di dunia, tercatat peran mahasiswa dalam berbagai peristiwa politik.

Dari perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidak dapat diingkari bahwa selama demokrasi belum dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga kekuasaan masih sukar dikontrol (*untouchable, unreachable and can do no wrong*) maka gerakan mahasiswa dan organisasi pemuda pada umumnya untuk mengungkapkan isu kerakyatan dan keadilan akan sangat bermanfaat selalu sepanjang masa. Merupakan kenyataan pula bahwa mahasiswa selalu terdiri dari generasi muda yang terdidik.³

Pada periode Orde Baru dan pasca Orde Baru, peran perguruan tinggi sebagai kekuatan moral dalam percaturan sosial, politik dan ekonomi makin mengemuka, seperti keterlibatan dosen dalam jabatan birokrasi pemerintahan, dan mahasiswa dalam arena politik praktis. Civitas akademika semakin lama semakin menjauh dari kaidah ilmiah dan fungsinya sebagai penjaga moral bangsa. Pemerintah berupaya mengembalikan atau mendudukkan perguruan tinggi pada fungsinya, yaitu sebagai pusat pengembangan intelektual dan kultural dengan membuat kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan Wawasan Almamater pada tahun 1978.⁴

Perjuangan mahasiswa untuk menciptakan perubahan tatanan politik telah mewarnai banyak kisah sejarah berbagai bangsa di dunia. Sejarah Indonesia kontemporer juga tidak asing dengan dunia kampus, yang berarti dunia kemahasiswaan. Dalam konteks perjuangan perubahan tatanan politik tersebut, kita menyebut perjuangan mahasiswa itu sebagai gerakan mahasiswa. Bila ditelusuri jejak kelahiran perguruan tinggi, diskusi-diskusi yang dilakukan secara bebas untuk mencari kebenaran oleh Socrates dan kemudian dilanjutkan Aristoteles adalah cikal-bakal lahirnya perguruan tinggi. Bagi kedua filsuf besar ini, kebebasan adalah segala-galanya. Kebebasan untuk mencari kebenaran inilah yang akan menjadi roh perjuangan kaum terdidik, mahasiswa

dan komunitas kampus umumnya, kapan pun, dimana pun. Lebih jauh lagi, komunitas perguruan tinggi akan selalu menjadi ujung tombak perubahan (*agent of change*).

Aksi Mahasiswa dalam Suatu Gerakan

Kemunculan gerakan mahasiswa yang timbul-tenggelam tersebut adalah hasil dari proses dialektika antara kondisi subyektif mahasiswa (kecerdasan, kemampuan menganalisis situasi, dan sebagainya) dan kondisi obyektif yang ada. Dialektika ini bukan saja memicu tampilnya gerakan mahasiswa, tapi sedikit-banyaknya juga berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan gerakan tersebut. Sejak Soeharto berkuasa pada tahun 1966, gerakan mahasiswa tetap tumbuh. Memang, beberapa tahun sejak Soeharto berkuasa, gerakan mahasiswa tidak terlalu terdengar gaungnya.

Pada saat itu timbul pemikiran pada sebagian besar mahasiswa untuk memberi kesempatan kepada Soeharto menjalankan pemerintahannya dan merealisasi janji-janjinya. Namun, ketika beberapa tahun pemerintahan Orde Baru berjalan, mahasiswa mencium adanya ketidakberesan dalam rezim yang baru. Gerakan mahasiswa 1974 tampil sebagai pendobrak pertama rezim Soeharto dengan mengusung isu penyimpangan pembangunan. Gerakan mahasiswa ini kemudian identik dengan Peristiwa Malari (Malapetaka 15 Januari). Setelah sedikit mereda pasca-Malari 1974, mahasiswa kembali bergerak di tahun 1978 dengan eskalasi isu yang berbeda.

Perubahan pola gerakan bukan saja menjadi tuntutan kondisi zaman, tapi sudah menjadi keharusan sejarah. Karena, bila kita kaji secara mendalam, dalam setiap sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia, dan begitu juga di negara lain, pola gerakan yang dilakukan mahasiswa selalu mengalami perubahan sesuai kondisi obyektif yang mengitarinya. Bila mahasiswa masih terpaku dengan pola-pola gerakan lama, berarti mahasiswa telah kehilangan *elan revolusioner*, seperti yang selalu menjadi ciri pemuda dan mahasiswa. Karena, revolusioner atau tidaknya suatu gerakan bukan saja dilihat dari cita-cita yang hendak dicapainya, tapi juga harus ditunjukkan dari pola dan bentuk gerakannya. Bila sebuah gerakan memiliki cita-cita revolusioner, tapi tetap menggunakan pola-pola lama, sementara situasinya telah berubah, berarti gerakan tersebut bukanlah gerakan yang revolusioner, melainkan gerakan yang konservatif.⁵

Gerakan mahasiswa merupakan suatu aksi massa. Didahului oleh rapat umum yang dihadiri ribuan mahasiswa; demonstrasi mahasiswa yang membawakan suara hati nurani rakyat; didukung oleh seluruh masyarakat mahasiswa dalam jiwa dan semangat persatuan dan kesatuan. Harus dikoordinir secara resmi, melalui saluran organisasi mahasiswa, sedapat mungkin yang mencerminkan mufakat bulat antara seluruh organisasi mahasiswa ekstra dan intra-universiter. Bebas

³ Soemitro. *Sukses, Militer dan Mahasiswa*. Jakarta: Sinar Harapan. 1995. Hlm 105

⁴ Enoch Markum (Ed). *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: UI Press. 2007. Hlm 46-47

⁵ Imran Hasibuan, dkk. *Hariman & Malari*. Jakarta: Q Communication. 2011. Hlm 403 - 407

dari *vested-interest*. Tidak mempunyai tujuan politik dan tidak ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan politik.⁶

Depolitisasi kampus ini sedemikian kuat dan mahasiswa dikendalikan dengan begitu ketatnya melalui politik Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK). Konsep NKK/BKK jelas bertujuan membunuh aktivitas politik kemahasiswaan. Hal ini semakin nyata dengan adanya pelarangan dihidupkannya kembali Dewan Mahasiswa. Semenjak itu pula lingkup kegiatan organisasi kemahasiswaan hanya sebatas meliputi bidang kesejahteraan mahasiswa, bidang minat mahasiswa (seperti olahraga dan kesenian), serta bidang pengembangan pemikiran mahasiswa.

Dalam rangka menaklukkan secara sistematis gerakan mahasiswa, rezim Orde Baru menggunakan seperangkat kebijakan, baik terhadap kampus maupun organisasi kemahasiswaan. Politisasi pendidikan tidak hanya melalui penentuan materi kurikulum melainkan juga lewat institusionalisasi dan kecenderungan arah pendidikan yang menjadi subordinasi pembangunan (ekonomi). Universitas tidaklah cukup hanya menghasilkan teknisi, atau ahli ini, ahli itu! Universitas mesti menjadi pelopor, *agent of change*, seperti yang diharapkan masyarakat. Untuk dapat tampil sebagai pelopor, syaratnya harus dilaksanakan komunikasi terbuka di dalam tubuh universitas secara menyeluruh.

Atas segenap pembatasan itu membuat peranan mahasiswa (kampus) pasca peristiwa 1974 dan peristiwa 1978 praktis lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor di luar dunia kemahasiswaan, karena kampus mulai menjadi bagian dari intervensi kekuasaan yang masif. Tanpa Dewan Mahasiswa, aksi protes mahasiswa tetap saja berlangsung. Gerakan mahasiswa tetap saja berkobar, situasinya justru semakin runyam. Muncul banyak kelompok aksi protes di kampus dan masing-masing mengatasnamakan kampus. Tanpa kehadiran Dewan Mahasiswa, justru lebih menyusahkan pemerintah untuk mengontrol dan mengkooptasi gerakan mahasiswa.⁷ Timbulnya aksi-aksi protes mahasiswa tentunya mempunyai latar belakang yang mencakup berbagai faktor.

Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, kegelisahan yang timbul dari rasa ketidakpuasan terhadap kondisi masyarakat yang ada sebagai akibat dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah membangkitkan sifat menentang pada diri mahasiswa. Sifat ini merupakan salah satu dari dua sifat kaum muda yang terdapat di dalam masyarakat modern yaitu sifat menentang dan apatis. *Kedua*, ketidak terikatan baik dalam hal birokrasi profesi maupun "ideology" politik, sehingga kebebasan bergerak sangat luas. *Ketiga*, aksi protes terhadap sesuatu yang dianggap merugikan masyarakat luas adalah manifestasi dari pengabdian masyarakat. *Keempat*, mitos terhadap angkatan '66

tentunya tidak dapat diabaikan. *Kelima*, melalui berbagai aksi mahasiswa, terpampang harapan dapat menduduki posisi-posisi pada kekuasaan nantinya.⁸

Pola Gerakan Mahasiswa Pasca NKK/BKK

Gerakan mahasiswa sebagai pendorong perubahan dalam konteks kekinian di Indonesia memang memperlihatkan kecenderungan menurun. Maka itu, perlu kreativitas-kreativitas baru dari kalangan mahasiswa itu sendiri. Mereka sendirilah yang harus merumuskan gerakan-gerakan kreatif mereka. Kontinuitas gerakan mahasiswa guna mengadakan perubahan sangat bergantung pada mahasiswa generasi sekarang. Andai mahasiswa tidak lagi kreatif dan berperilaku seperti "orang tua" maka perubahan bakal kian sulit dicapai. Mahasiswa sebagai bagian dari pemuda Indonesia masih menampakkan perilaku cengeng, manja, enggan bekerja keras, dan kurang berani inisiatif. Gerak dan pola pikiran yang semacam itu telah membatasi aktualitas mahasiswa sebagai generasi muda.

Gerakan mahasiswa di Indonesia tidak berbeda dengan tipologi gerakan mahasiswa di negara-negara berkembang. Tak sebagaimana di Barat, mahasiswa di negara-negara berkembang selalu dan tetap merupakan sebuah kekuatan politik yang utama. Dari waktu ke waktu mahasiswa memiliki pengaruh politik yang sering kali melebihi kedudukan status minoritas mereka – dalam pengertian jumlah.⁹ Gerakan-gerakan aktivis mahasiswa terutama lebih dirangsang oleh politik kemasyarakatan daripada oleh persoalan-persoalan didalam universitas itu sendiri, dan perubahan-perubahan di dalam kehidupan politik secara alamiah akan mempunyai dampak penting atas gerakan mahasiswa.¹⁰

Hakikat dari gerakan politik mahasiswa pada umumnya adalah perubahan. Ia tumbuh karena adanya dorongan untuk mengubah kondisi kehidupan yang ada untuk digantikan dengan situasi yang dianggap lebih memenuhi harapan. Berdirinya mahasiswa di tengah gelanggang politik dengan maksud memperjuangkan suatu perubahan yang mereka inginkan. Sehingga dapat terjadi perubahan politik, baik berupa perubahan sistem politik maupun berbentuk perubahan atau rezim. Hal tersebut mendorong para penguasa menggunakan kekerasan untuk menghentikan gerakan mahasiswa tersebut. Tekanan fisik, pengawasan dan pengendalian, serta hukum dimanfaatkan untuk menahan dan menyelesaikan gerakan mahasiswa.¹¹

⁸ Umar Juoro. *Problema Pendidikan Tinggi: Aksi Protes Mahasiswa*. Prisma, 2 Februari 1981

⁹ Hariman Siregar. *Gerakan Mahasiswa: Pilar Ke-5 Demokrasi*. Jakarta: Teplok Press. 2001. Hlm 29

¹⁰ Philip G. Albatch (Ed). *Politik dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia. 1988. Hlm 15

¹¹ Arbi Sanit, lihat Kata pengantar dalam Philip G. Albatch. *Op.cit*. Hlm xiii

⁶ Marsilam Simandjuntak dalam Farchan Bulkin. *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1985. Hlm 166

⁷ Denny J.A. *Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda Era 80-an*. Jakarta: Miswar. 1990. Hlm 96

Sepanjang perkembangan yang terjadi di masa penerapan kebijakan NKK/BKK, gerakan aksi mahasiswa lebih cenderung terkesan sebagai ritualisme rutin. Menurut Kuntowijoyo, salah satu kelemahan mereka adalah karena mereka lebih mementingkan mobilisasi (pengerahan massa) daripada substansi. Namun demikian, hal ini juga dapat dipahami karena merupakan akibat dari terjadinya krisis identitas yang mereka alami akibat NKK/BKK itu, yang akhirnya melahirkan dilema politis antara pilihan radikalisme dan konformisme. Mahasiswa tidak bisa radikal sebab akan terbentur kekuasaan negara, di sisi lain juga tidak bisa konformis karena menginginkan perubahan.¹²

Sebagai konsekuensi dari pilihan “bersama rakyat”, maka sebagian aktivis mahasiswa periode akhir 1980-an mulai berhadapan dengan watak Orde Baru yang totaliter dalam bentuk penangkapan, pengadilan, tuduhan “subversif”. Tuduhan–tuduhan “menunggangi”, “mengotori”, “mendalangi” (Gerakan Mahasiswa) adalah wacana Orde Baru yang senantiasa digunakan untuk menjauhkan mahasiswa dari “politik praktis”. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemahaman aktivis era 80-an dan 90-an ini adalah *counter vision* terhadap ideologi “gerakan moral” Orde Baru yang dipertahankan lewat “pembunuhan” Dewan Mahasiswa, “penjinakan” mahasiswa melalui NKK/BKK.

Berbeda dengan Gerakan Mahasiswa sebelumnya, selama periode akhir 1980-an dan 1990-an aktivis Gerakan Mahasiswa tidak bergabung dalam lembaga atau organ formal. Pola ini merupakan implikasi kebijakan NKK/BKK yang telah membekukan ormawa dan melarang segala bentuk kegiatan politik di dalam kampus, sehingga mahasiswa kemudian mencari alternatif baru.¹³

Mahasiswa dapat berperan sebagai kekuatan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Peran lain adalah sebagai pencetus kesadaran masyarakat luas terhadap masalah yang ada dan menimbulkan kesadaran perubahan sehingga masyarakat berubah ke arah kemajuan. Gerakan mahasiswa yang terjadi di tahun 1980-an dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sebagian kecil aktivitas mahasiswa dengan “pola lama” atau “demokrasi jalanan” dan sebagian besar melakukan “pola baru”. Pola baru yang dimaksud adalah gerakan intelektual. Bentuk aktivitas pola baru ini adalah bentuk–bentuk gerakan intelektual, dialog konseptual, dialog Institusional, dan gerakan transformasi.¹⁴

Gerakan mahasiswa di Jawa dan di luar Jawa pun memiliki pola yang berbeda. Di Jawa cenderung anti radikal sedangkan di luar Jawa cenderung radikal. Jika di Jawa mahasiswa berdemo menyuarakan aspirasinya tanpa

melakukan kekerasan dan pengrusakan, hal berbeda terlihat di luar Jawa yang cenderung melakukan kekerasan dan pengrusakan fasilitas umum. Sebagai contoh gerakan mahasiswa Makassar, gerakan ini secara umum identik dengan sifat keras-radikal, bahkan cenderung menuju pada perilaku kekerasan dimana hampir setiap unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa Makassar berakhir dengan bentrokan. Sehingga muncul *stereotype* bahwa gerakan mahasiswa Makassar selalu dikaitkan dengan huru-hara, bentrokan, bakar-bakaran, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya.¹⁵

Mahasiswa, masih dianggap salah satu kelompok yang mampu merobohkan *establishment* sebuah pemerintahan yang menyimpang. Memang, sejarah mencatat peranan mahasiswa sebagai pencetus perubahan sosial politik. Mahasiswa, menurut Edward Shils, memperoleh penghargaan gandadi mata orang–orang di negara–negara berkembang. Sebagai minoritas yang memperoleh pendidikan modern yang bekerja sebagai birokrat, guru atau pengacara, mahasiswa masih dianggap berperan dalam perkembangan masyarakat.¹⁶

Pada era 1970-an, gerakan mahasiswa mengambil konsep gerakan moral. Dalam konsepsi tersebut, mahasiswa lebih bertindak sebagai kekuatan moral daripada sebagai kekuatan politik. Artinya, mahasiswa muncul sebagai aktor politik ketika situasi bangsa sedang krisis, setelah krisis berlalu, mahasiswa kembali ke kampus untuk belajar. Gerakan ini sifatnya hanya melakukan kritik terhadap suatu permasalahan.

Konsep gerakan moral juga berarti bahwa gerakan mahasiswa tidak boleh pamrih dengan kekuasaan dan tidak boleh memiliki *vested interests*, gerakan mahasiswa harus tulus. Hingga saat ini, ada berbagai macam turunan dari konsepsi gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral. Konsepsi tersebut antara lain: gerakan mahasiswa harus murni, gerakan mahasiswa non partisan, mahasiswa adalah *agent of change*, gerakan mahasiswa adalah gerakan intelektual dan gerakan mahasiswa merupakan gerakan sosial. Munculnya gerakan moral dan turunannya memiliki dua akar penyebab. *Pertama*, penghancuran secara fisik gerakan mahasiswa yang memiliki ideologi alternatif pada pembantaian tahun 1965–1968. *Kedua*, proses depolitisasi masif oleh Rejim Soeharto di dalam kampus.

Dalam film dokumenter berjudul: *Kado Buat Rakyat Indonesia* terdapat wawancara dengan Arief Budiman yang menyatakan bahwa sebenarnya gerakan mahasiswa tahun 1966 telah diperingatkan oleh Onghokham mengenai bahaya berdirinya Rejim Militer. Arief Budiman menjawab bahwa, “gerakan mahasiswa adalah kaum demokrat, jika memang diperlukan, gerakan mahasiswa akan kembali bergerak. Saat ini yang dipentingkan adalah keluar dari kediktatoran Soekarno”. Dari argumentasi Arief Budiman tersebut, dapat dilihat bahwa kepentingan gerakan mahasiswa saat itu adalah kepentingan yang pragmatis, yaitu menyingkirkan

¹² Adi Suryadi Culla. *Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1999. Hlm. 132-133

¹³ Muridan S. Widjojo et al. *Penakluk Rezim Orde Baru, Gerakan Mahasiswa 1998*. Jakarta: Sinar Harapan. 1998. Hlm. 104

¹⁴ Tim Peneliti Fisip-Unas (1990) *Profil gerakan mahasiswa 1980-an*. Ilmu dan Budaya Th. XIII no.3 Desember, hlm 225 - 234

¹⁵ Kusumandita Gilar Prawista. *Gerakan Mahasiswa Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. 2011. Hlm 48

¹⁶ Ahmad Taufik. *Seks dan Gerakan Mahasiswa*. Bandung: Yayasan Saifik. 1994. Hlm 108-110

Soekarno dan para pendukungnya. Mereka tidak memikirkan solusi terhadap berbagai persoalan kesejahteraan dan demokrasi.

Gerakan mahasiswa lalu bersandar pada tentara untuk dapat menyelesaikan terpinggirkannya kelompok mahasiswa tersebut dengan kekerasan, dengan pembantaian terhadap semua pesaing mereka. Akibat peristiwa pembantaian tersebut, konsepsi ideologi kerakyatan hilang bersama penghancuran fisik gerakan mahasiswa kerakyatan. Kekosongan ideologi kerakyatan tersebut membuat mahasiswa bersandar pada konsep-konsep yang moderat dan mengawang-awang.

Akar kedua munculnya konsepsi gerakan moral adalah proses depolitisasi masif yang dilakukan Rejim Soeharto. Proses tersebut berlangsung terutama setelah 1978. Mahasiswa semakin dibatasi untuk berbicara hanya pada masalah kesejahteraan, rekreasi dan persoalan akademik atau kegiatan intelektual lainnya. Proses depolitisasi dilaksanakan melalui kebijakan NKK/BKK, penataran P4, pembubaran Dewan Mahasiswa, penerapan SKS (tertera pada SK No. 0211/U/1982), penangkapan terhadap aktivis-aktivis mahasiswa dan pelarangan berbagai macam buku. Depolitisasi tersebut disiasati oleh gerakan mahasiswa dengan membuat kelompok-kelompok diskusi. Dari kelompok diskusi tersebut, kemudian teori-teori revolusioner dan kerakyatan mulai kembali dibicarakan di kalangan mahasiswa.¹⁷

Hubungan antara gerakan-gerakan mahasiswa dengan kekuatan politik di luar kampus memiliki keterbatasan pokok. Periode setelah 1970 menunjukkan terjadinya proses perenggangan antara gerakan mahasiswa di kampus dengan ormas mahasiswa ekstra. Di satu pihak, ini menunjukkan gejala independensi yang makin tinggi dari gerakan mahasiswa, yang juga diikuti oleh proses demokratisasi, khususnya dalam pemilihan dewan-dewan mahasiswa. Barangkali, inilah inti dari istilah "kekuatan moral" yakni gerakan mahasiswa yang terpusat di kampus dan tidak memiliki ikatan organisatoris dengan kekuatan sosial politik di luarnya. Ini menimbulkan suatu gejala ambivalensi karena menjadikan gerakan mahasiswa sebagai "pelopor tanpa pengikut".¹⁸

Meskipun diterapkan kebijakan NKK/BKK, Hariman Siregar, selaku tokoh mahasiswa pada dekade tersebut tak merasa khawatir terhadap upaya kooptasi dari penguasa kepada mahasiswa dan kaum muda. Sebab, seperti terjadi sepanjang sejarah, akan selalu ada kaum muda –terutama mahasiswa– yang percaya dengan kekuatannya dan sadar bahwa keberadaannya adalah untuk menyuarakan nurani rakyat. Ini berangkat dari karakter gerakan mahasiswa sendiri. Karakter gerakan mahasiswa, menurut Hariman, meliputi empat kata kunci: berani, kreatif, spontan dan konsisten.¹⁹

Institusi penting gerakan mahasiswa sekarang dan tahun 1966 adalah adanya senat mahasiswa atau dewan mahasiswa (SM/DM) yang menaungi satu universitas. Institusi itu secara formal dan organisatoris memudahkan pemimpin mahasiswa menyatukan aksi di lingkungan universitas. Sang tokoh mahasiswa pun dapat bertindak atas nama satu universitas. Di tahun 1980-an, SM/DM itu dibubarkan, dan aktivitas mahasiswa terpecah per fakultas. Institusi lain yang penting adalah jaringan informal antar-universitas yang sudah dibangun oleh aktivis mahasiswa periode sebelumnya. Dalam konstelasi politik, mahasiswa bukanlah kekuatan dan pemain utama. Gerakan tahun 1966 berhasil bukan karena mahasiswa sebagai pelaku utamanya, tapi koalisi perubahan yang terdiri dari banyak elemen, yaitu kaum reformasi baik dari kalangan militer, teknokrat, intelektual dan dukungan internasional. Tanpa terbentuknya koalisi yang strategis, gerakan mahasiswa itu akan berhenti sebagai gerakan mahasiswa bukan gerakan perubahan yang mampu menciptakan sejarah baru. Di tahun 1966, mahasiswa berkoalisi dengan pihak yang kuat (Angkatan Darat) dan memenangkan perjuangan, sedangkan di tahun 1974 maupun 1978, mahasiswa berkoalisi dengan pihak yang lemah dan dikalahkan. Karena menang, para pemimpin mahasiswa tahun 1966 mendapat penghargaan berupa posisi di pemerintahan dan legislatif. Karena kalah, para pemimpin mahasiswa di tahun 1974 dan 1978 mendapat *punishment* masuk penjara.²⁰

Orientasi gerakan mahasiswa sebelum 1978 adalah gugatan ke struktur kekuasaan, setelah 1978 orientasinya adalah pembentukan opini politik masyarakat luas. Format kegiatan mahasiswa dulu adalah aksi massa, kini formatnya adalah aksi informasi. Tipe gerakan mahasiswa sebelum 1978 adalah gerakan politik praktis, setelah 1978 tipenya adalah gerakan penyadaran atau gerakan dakwah di bidang sosial politik. Organisasi yang menjadi wadah gerakan mahasiswa sebelum 1978 adalah organisasi massa dengan metode mobilisasi massa, setelah 1978 organisasinya adalah kelompok-kelompok kecil dengan metode mobilisasi ide dan persepsi politik. Gugatan gerakan mahasiswa sebelum 1978 adalah gugatan politik teoritis atau gugatan konsepsional terhadap sistem sosial.

Sebelum 1978, dalam menghimpun massa mahasiswa dalam satu suara dan dalam waktu yang panjang, lebih mudah dilakukan. Di tahun 60-an, cukup lima pimpinan ormas yang bersepakat, misalnya HMI, PMKRI, GMKI, SOMAL dan PPMI, maka secara serentak massa mahasiswa mampu digiring ke satu jalan. Begitu pula di tahun 70-an, cukup lima pimpinan Dewan Mahasiswa yang bersepakat, misalnya DM UI, DM ITB, DM UGM, DM IKIP, DM Muhammadiyah, pada saat itu pula massa mahasiswa mampu dikerahkan dalam satu suara. Kini, organisasi besar di atas tak berperan lagi. Organisasi Masaa (Ormas) yang berbasis politik aliran, seperti HMI, GMNI, GMKI, PMKRI dan lain-lain, sungguhpun secara formal masih hidup, tapi semakin

¹⁷ Suharsih dan Ign Mahendra K. *Bergerak Bersama Rakyat*. Yogyakarta: Resist Book. 2007. Hlm 216

¹⁸ Burhan D. Magenda. *Gerakan Mahasiswa dan Hubungannya dengan Sistem Politik: Suatu Tinjauan*. Prisma, No. 12 Desember 1977 Tahun IV

¹⁹ Imran Hasibuan, dkk. *Op.Cit.* Hlm 97

²⁰ Al Chaidar dkk. *Gerakan Mahasiswa, Rezim Tirani & Ideologi Reformasi*. Madani Press. 2000. Hlm 42 - 43

tidak berpengaruh. Begitu pula yang dialami organisasi intra kampus. Sejak Dewan Mahasiswa dibekukan, kekuatan politik kampus pun menjadi beku dan mati. Senat Mahasiswa, satu-satunya organisasi intra yang hidup, fungsinya sudah terkikis dan hanya menjadi perpanjangan tangan birokrasi kampus. Senat Mahasiswa pun semakin tidak populer. Massa di kampus kehilangan induknya.²¹

Dibandingkan dengan aksi mahasiswa '66, kita melihat beberapa persamaan dan perbedaan yang menyolok. Persamaannya ada pada orientasi aksi dan sifatnya yang temporer tanpa strategi jangka panjang yang jelas. Perbedaannya pada organisasi mahasiswa pelaku aksi dan dukungan kekuatan sosial politik. Aksi mahasiswa '66 didominasi oleh organisasi mahasiswa ekstra kampus dan mendapat dukungan –atau lebih tepatnya partisipasi bersama– ABRI. Sedangkan aksi mahasiswa pasca '66 dilakukan hanya oleh organisasi–organisasi intra kampus (Dewan Mahasiswa/ Senat Mahasiswa) tanpa dukungan yang berarti dari suatu kekuatan sosial politik. Aksi–aksi mahasiswa pasca '66 yang tergolong besar adalah Malari tahun 1974, gerakan mahasiswa 1978 dan aksi menentang penerapan NKK tahun 1980. Malari '74 merupakan aksi yang bertitik tolak dari kebijaksanaan ekonomi yang dilaksanakan pemerintah. Gerakan mahasiswa '78 mempermasalahkan pimpinan nasional dan aksi menentang NKK sebenarnya dampak dari gerakan mahasiswa '78.²²

PENUTUP

Gerakan pemuda Indonesia dimulai sejak tahun 1908 ketika lahir organisasi Budi Utomo, tahun 1928 lahirlah Sumpah Pemuda, Proklamasi pada tahun 1945, muncul angkatan 1966 yang menjatuhkan Orde Lama, di tahun 1974 terjadi peristiwa Malari dan angkatan 1978 yang menentang kebijakan NKK/BKK. Maka jelaslah bahwa apa yang terjadi pada decade 80-an bukan suatu gerakan mahasiswa yang baru dan muncul secara tiba-tiba. Karena sudah ada beberapa angkatan sebelumnya yang telah memulai sebuah gerakan mahasiswa tersebut.

Dalam setiap periode mahasiswa selalu mengambil peranannya, dan melakukan aksi demonstrasi sebagai bentuk protesnya terhadap pemerintah. Tahun 1977 hingga menjelang tahun 1978 demonstrasi mahasiswa masih terus berlangsung. Pemerintah menjawabnya tidak dengan membatasi demonstrasi yang sebagian besar datang dari Universitas Indonesia, tetapi dengan mengetatkan kurikulum agar mahasiswa lebih berkonsentrasi pada studi dan menurunkan kegiatan politik di dalam dan di luar kampus. Kebijakan “kembali ke kampus” dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef. Tujuan utamanya agar mahasiswa belajar lebih efektif. Tujuan kedua untuk membatasi kegiatan politik mahasiswa.²³ Kebijakan

NKK/BKK lahir sebagai suatu bentuk usaha pemerintah dalam mengekang aksi mahasiswa yang dinilai terlalu mencampuri urusan politik. Menurut Daoed Joesoef, mahasiswa harusnya belajar di kampus, mengembangkan dirinya di dalam kampus, tidak mencampuri urusan politik. Mahasiswa boleh mengenal politik hanya sebatas dalam teori dan pengertian saja, bukan aksi dan praktiknya.

Pasca ditetapkannya kebijakan NKK/BKK, gerakan mahasiswa menjadi tidak terarah. Akibat penghapusan dewan mahasiswa dan pembatasan kebebasan mahasiswa tersebut, gerakan mahasiswa menjadi sepi bahkan mati. Muncul aksi–aksi protes mahasiswa yang mengkritisi kebijakan tersebut sampai meminta DPR untuk melakukan interpelasi, akan tetapi usaha tersebut sia–sia. Setelah pemberlakuan NKK/BKK tahun 1978 mahasiswa di berbagai perguruan tinggi melakukan aksi protes namun dalam skala kecil dan aksi tersebut sama sekali tidak berarti. Intensitas gerakan mahasiswa sebelum NKK/BKK dan setelah NKK/BKK tidak dapat diperhitungkan dalam skala jumlah karena memang tidak ada perhitungan mengenai gerakan mahasiswa, tetapi setelah NKK/BKK gerakan mahasiswa hampir tidak ada. Kebijakan NKK/BKK cukup efektif dan ampuh dalam mengekang aktifitas politik mahasiswa.

Pola gerakan mahasiswa sebelum NKK/BKK dan sesudahnya juga mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Sebelum NKK/BKK, pola gerakan mahasiswa terarah dan terfokus karena diakomodir dengan baik dan dinaungi oleh Dewan Mahasiswa, sehingga mereka bisa satu suara. Sedangkan setelah NKK/BKK, pola gerakan mahasiswa menjadi terpecah belah karena tidak adanya Dewan Mahasiswa yang menaungi mahasiswa satu universitas. Hanya melalui Senat Mahasiswa Fakultas, mahasiswa dapat ternaungi pendapatnya tanpa ada aksi. Oleh karena itu mahasiswa sulit mencapai satu suara karena terpecah belah antar fakultas. Dampaknya dapat dirasakan sampai saat ini, jika mengkritisi suatu hal mahasiswa selalu berjalan tiap fakultas, jarang ditemui kekompakan satu suara mahasiswa dalam satu universitas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al Chaidar dkk. 2000. *Gerakan Mahasiswa, Rezim Tirani & Ideologi Reformasi*. Madani Press
- Albatch, Philip G (Ed). 1988. *Politik dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia
- Culla, Adi Suryadi. 1999. *Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Imran Hasibuan, dkk. 2011. *Hariman & Malari*. Jakarta: Q Communication
- J. A, Denny. 1990. *Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda Era 80-an*. Jakarta: Miswar

²¹ Denny J.A. *Op.Cit.* Hlm 16-20

²² Juoro, Umar. *Problema Pendidikan Tinggi: Aksi Protes Mahasiswa*. Prisma, 2 Februari 1981

²³ Jusuf Wanandi. *Menyibak Tabir Orde Baru*. Jakarta:

Kompas. 2014. Hlm 104

- Kasdi , Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press
- Markum, Enoch (Ed). 2007. *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: UI Press
- Muridan S. Widjojo et al. 1998. *Penakluk Rezim Orde Baru, Gerakan Mahasiswa 1998*. Jakarta: Sinar Harapan
- Prawista, Kusumandita Gilar. 2011. *Gerakan Mahasiswa Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan
- Sanit, Arbi. 1989. *Mahasiswa, Kekuasaan dan Bangsa*. Depok : Lingkaran Studi Indonesia
- Simandjuntak, Marsilam dalam Farchan Bulkin. 1985. *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Siregar, Hariman. 2001. *Gerakan Mahasiswa: Pilar Ke-5 Demokrasi*. Jakarta: Teplok Press
- Soemitro. 1995. *Sukses, Militer dan Mahasiswa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Suharsih dan Ign Mahendra K. 2007. *Bergerak Bersama Rakyat*. Yogyakarta: Resist Book
- Taufik, Ahmad. 1994. *Seks dan Gerakan Mahasiswa*. Bandung: Yayasan Saifik
- Wanandi, Jusuf. 2014. *Menyibak Tabir Orde Baru*. Jakarta: Kompas
- MAJALAH
- Burhan D. Magenda. *Gerakan Mahasiswa dan Hubungannya dengan Sistem Politik: Suatu Tinjauan*. Prisma, No. 12 Desember 1977 Tahun IV
- Tim Peneliti Fisip-Unas (1990) *Profil gerakan mahasiswa 1980-an*. Ilmu dan Budaya Th. XIII no.3 Desember
- Umar Juoro. *Problema Pendidikan Tinggi: Aksi Protes Mahasiswa*. Prisma, 2 Februari 1981

